

Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pendidikan Sepanjang Hayat Di Masyarakat Lokal Bandung Barat

Muhlas, Prida Napilah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

althabranimuhlas@yahoo.co.id, paridanapilah@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa terdapat nilai-nilai toleransi di dalam pendidikan sepanjang hayat di masyarakat lokal. Untuk membuktikan adanya nilai-nilai toleransi tersebut digunakan pendekatan filsafat, Ilmu pendidikan dan studi agama-agama. Teori persepsi, tindakan dan kerjasama ditunjang dengan metode kualitatif digunakan untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data diperoleh dari beberapa penganut Islam, Katolik, Kristen dan Buddha di kampung Sukamantri Lembang Kabupaten Bandung Barat yang memperoleh pendidikan sepanjang hayat di dalam kondisi masyarakat heterogen yang mengalami perubahan. Hasil penelitian ditemukan bahwa anggota masyarakat yang berbeda agama memiliki nilai-nilai toleransi di dalam kegiatan kehidupannya yang terlihat dari persepsi, tindakan dan kerjasamanya. Mereka saling menghormati perbedaan keyakinan, mereka hidup berdampingan dengan rukun. Pemahaman dan sikap mereka tersebut digunakan untuk mencegah adanya sikap yang merasa keberatan berdirinya tempat ibadah penganut agama lain dan merasa terganggu dengan suara keras saat berlangsungnya kegiatan penganut agama lain. Kata-kata simpul dari kajian ini membuktikan bahwa terdapat nilai-nilai toleransi di masyarakat yang diekspresikan dalam bentuk persepsi, sikap dan kerjasama. Nilai nilai toleransi itu di antaranya belajar dari perbedaan, saling membangun kepercayaan, saling pengertian dan menjunjung tinggi sikap saling menghargai.

Kata Kunci: nilai toleransi, pendidikan sepanjang hayat, persepsi, sikap, kerjasama

A. Pendahuluan

Kajian mengenai toleransi sudah lama dilakukan para peneliti. Pada 1925, Bogardus dikenal sebagai peneliti toleransi melalui analisis kuantitatif. Penelitiannya didistribusikan pada tahun 1946, 1956, 1966 dan 2005 (Bogardus, 1926). Kini banyak peneliti melakukan penelitian tentang toleransi di berbagai wilayah melalui analisis kuantitatif dan kualitatif. Meskipun penelitian tentang toleransi sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, tetapi kajian tentang toleransi ini masih relevan bagi masyarakat yang sedang berupaya memelihara toleransi. Termasuk upaya-upaya yang dilakukan pemerintah daerah Jawa Barat dalam memelihara toleransi beragama.

Fenomena kasus intoleransi beragama dan berkeyakinan telah muncul selama sepuluh tahun terakhir di Indonesia, beberapa hasil penelitian melaporkan bahwa intoleransi dan kekerasan atas nama agama sering muncul di beberapa provinsi di Indonesia termasuk di Jawa Barat (The Wahid Institute, 2009; Tim Penulis, 2019). Kasus-kasus yang bertentangan dengan kebebasan beragama dan berkeyakinan sering diberitakan di berbagai media. Di dalam kasus intoleransi beberapa sikap para penganut agama menunjukkan saling curiga, saling tidak percaya sehingga mereka hidup dalam ketidakharmonisan.

Di tengah munculnya kasus-kasus intoleransi di Jawa Barat, terdapat masyarakat yang memelihara nilai-nilai toleransi. Masyarakat tersebut adalah masyarakat Kampung Sukamatri. Masyarakat Kampung Sukamantri termasuk bagian dari Desa Lembang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Masyarakat ini hidup di daerah yang termasuk masyarakat heterogen, karena di dalamnya terdapat anggota masyarakat yang menganut Islam Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha. Selain beragamnya keyakinan yang ada di Kampung Sukamantri ini berdekatan dengan tempat wisata seperti *Floating Market*, *Farm House* dan tempat wisata lainnya. Masyarakat Sukamantri sudah terbiasa berinteraksi dengan berbagai macam budaya dan keyakinan, karena banyak wisatawan dari Kota Bandung dan luar Kota Bandung berkunjung ke lokasi wisata dan kampung Sukamantri. Meskipun masyarakat Kampung Sukamantri ini memiliki corak sosial budaya yang berbeda-beda, tetapi mereka bisa hidup relatif rukun, saling menghormati dan saling belajar dalam memahami satu dengan lainnya.

Adanya informasi toleransi beragama di masyarakat Sukamantri dan berita bahwa Bandung Barat termasuk daerah aman dalam hal toleransi beragama berkaitan dengan cita-cita masyarakat Indonesia pada umumnya. Cita-cita masyarakat Indonesia

pascaperistiwa reformasi pada umumnya mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individu maupun secara kebudayaan (Suparlan, 2002, p. 98). Cita-cita tersebut mengandung nilai-nilai toleransi yang sudah dipelajari melalui proses pendidikan baik formal maupun informal. Nilai-nilai pendidikan toleransi merupakan beberapa prinsip penting di dalam kehidupan toleransi yang dipahami masyarakat melalui proses pembelajaran.

Kajian tentang nilai-nilai toleransi beragama di dalam pendidikan menjadi penting dikaji karena kondisi masyarakat sedang mengalami perubahan akibat dari kemajuan teknologi, pandemi, mobilisasi penduduk, pendapatan ekonomi dan sebagainya. Toleransi beragama ini mencakup juga masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia (Ghazali & Busro, 2017). Karena perubahan yang terjadi di masyarakat tidak hanya berkaitan dengan persoalan ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan cara beragama (Busro & Qodim, 2018; Fakhruroji et al., 2020). Kajian ini penting pula untuk memelihara integritas dan stabilitas masyarakat Indonesia yang memiliki perbedaan sosial dan budaya.

Pada umumnya kajian tentang toleransi ini dilakukan di lokasi perkotaan atau di lembaga formal yang memiliki pemikiran rasional, ekonomis, efektif dan efisien. Beberapa peneliti sudah melakukan kajian tentang toleransi ini. Mawarti (2017) menulis artikel berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam”. Di dalam tulisan ini, Mawarti menjelaskan bahwa pendidikan toleransi dalam pendidikan Agama Islam tercermin dalam empat isu pokok yaitu kesatuan dalam aspek ketuhanan dan pesan-Nya, kesatuan kenabian, tidak ada paksaan dalam beragama dan pengakuan terhadap eksistensi agama lain. Mawarti mengambil sumber data dari teks-teks Alquran, hadis dan beberapa pendapat para ulama. Ia tidak mengambil sumber data dari masyarakat biasa baik muslim maupun non muslim.

Sodik (2020) menulis artikel jurnal berjudul “Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia.” Di dalam tulisan artikel tersebut Sodik mengungkapkan pendidikan toleransi sangat relevan dalam masyarakat Indonesia yang sedang mengalami dinamika sosial. Nilai-nilai toleransi yang dimaksud di antaranya saling menghormati, persaudaraan, kebebasan, kerjasama saling membantu tidak diskriminasi dan berbagi. Ia menjelaskan masyarakat Indonesia secara umum tetapi tidak menjelaskan masyarakat lokal secara khusus.

Gita Dianita dan kawan-kawan (2019) menulis artikel tentang implementasi pendidikan toleransi. Judul tulisannya yaitu “Implementasi Pendidikan Toleransi di Sekolah: Sebuah Kearifan Lokal di Sekolah Nahdlatul Ulama.” Di dalam tulisannya,

Dianita membahas proses penanaman nilai toleransi di sekolah yang berlatar belakang organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Dalam temuannya disebutkan bahwa pembelajaran *kema'arifan* mampu memberikan pengetahuan secara lebih mendalam tentang nilai-nilai toleransi. Dianita mengambil sumber data dari pendidikan keagamaan organisasi NU, Ia tidak mengambil sumber data dari masyarakat lokal.

Peneliti lainnya adalah Rina Hermawati dan kawan-kawan yang meneliti indeks toleransi beragama di Kota Bandung. Melalui analisis kuantitatif, Hermawati mengukur nilai indeks toleransi beragama. Hasil analisisnya menunjukkan angka sebesar 3,82. Angka ini dipahami bahwa indeks toleransi di Kota Bandung termasuk kategori “tinggi” yang berarti telah berlangsung secara baik dan berada dalam batas-batas jarak sosial yang biasa (Hermawati et al., 2017). Walaupun beberapa lembaga tertentu sudah meneliti tentang indeks toleransi di beberapa daerah, tetapi hasilnya sering dipertanyakan oleh penduduk yang menjadi informan. Seperti hasil penelitian Setara Institute tentang indeks toleransi di Aceh dipertanyakan oleh penduduk Aceh yang menjadi informan (Ismail, 2007).

Penulis meneliti tentang nilai-nilai toleransi ini di masyarakat lokal yang anggotanya berlatar belakang agama yang berbeda yaitu kampung Sukamantri Desa Lembang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Sebagaimana bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam, masih terdapat juga sejumlah penduduk yang tidak beragama Islam seperti Hindu, Buddha Katolik, Kristen, Khonghucu, penganut kepercayaan dan sebagainya (Watra, 2015)

Kampung Sukamantri termasuk daerah sedang mengalami perubahan sejak dibukanya akses pariwisata sehingga menimbulkan interaksi di antara masyarakat yang berbeda-beda termasuk yang berbeda agama. Mereka saling mengenal dan saling belajar dalam pergaulannya. Mereka menyatu dalam semua kehidupan seperti kegiatan pekerjaan, seni budaya, olah raga, keagamaan. Semua kegiatan itu mengandung makna kegiatan pembelajaran atau pendidikan. Walaupun mereka tidak pernah kursus tentang pendidikan toleransi secara sistematis, tetapi pegaulan di antara mereka menjadi proses pendidikan. Pendidikan melalui pergaulan hidup yang nyata termasuk Pendidikan Sepanjang Hayat (PSH).

Konsep PSH ini menekankan bahwa seluruh aktivitas kehidupan dapat diartikan sebagai aktivitas belajar atau pendidikan (Kuntoro, 2015). Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat sudah dipelopori oleh John Dewey (1859). Dewey dikenal sebagai filosof dan

pendidik warga Amerika yang memelopori Gerakan filsafat Pendidikan pragmatisme di Amerika Serikat. Dalam pandangan Dewey bahwa pendidikan merupakan proses pengaturan untuk partisipasi dalam kesadaran sosial dan kesadaran sosial ini adalah satu-satunya metode pasti untuk rekonstruksi sosial. Sebagaimana Dewey ungkapkan, *“Education is a regulation of the process of coming to share in the social consciousness and that the adjustment of individual activity on the basis of this social consciousness is the only sure method of social reconstruction”* (Talebi, 2015). Secara sederhana prinsip utama dari PSH ini adalah setiap tempat merupakan sekolah dan setiap orang adalah guru.

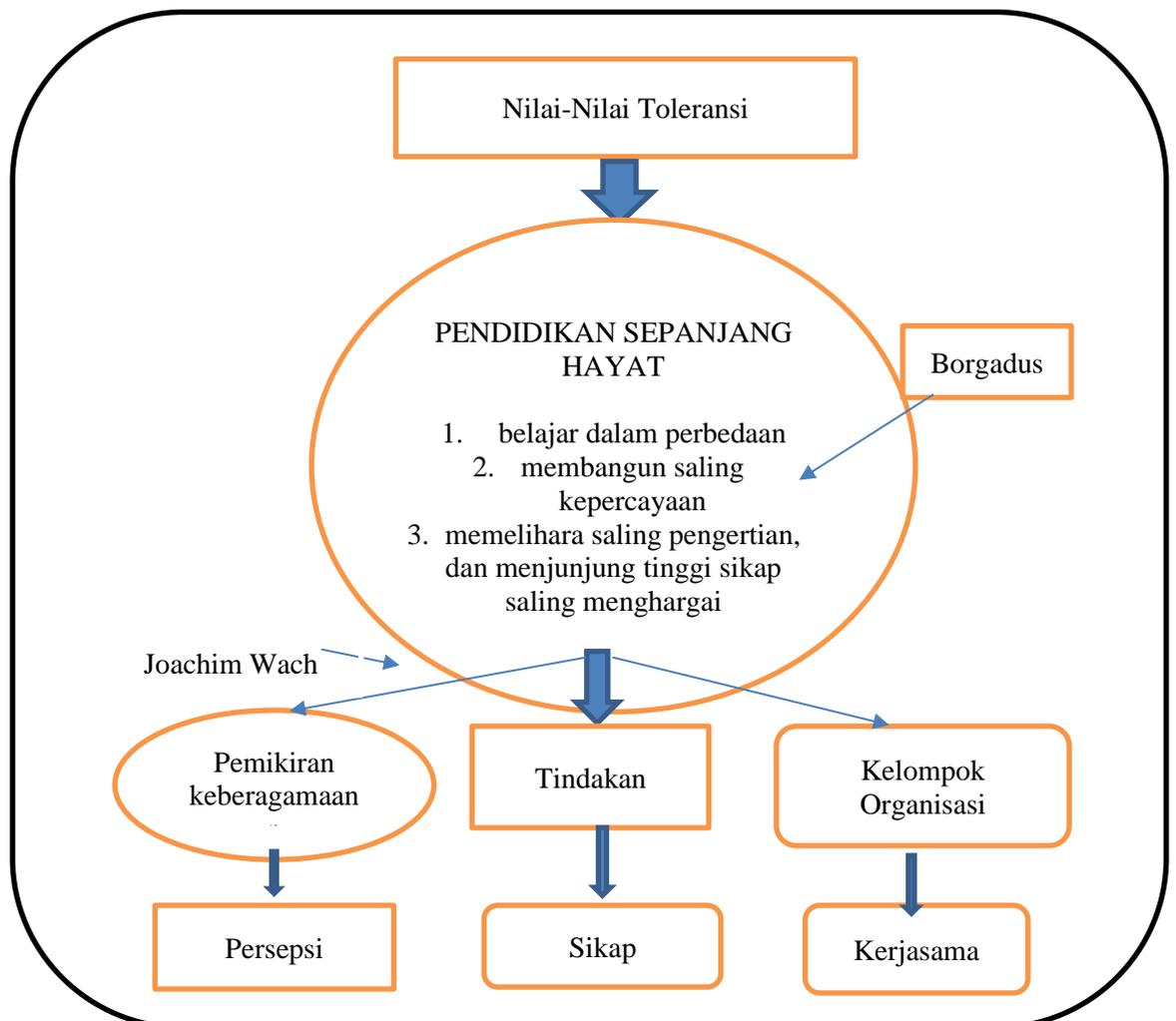
Pergaulan para penganut agama yang berbeda di Sukamantri Lembang menjadi sumber pengetahuan sehingga proses untuk memperoleh pengetahuan mereka merupakan pendidikan sepanjang hayat. Apa pun yang dipahami dan dihayati menjadi sikap hidup beragama bergantung pada keseluruhan latar belakang dari kepribadian (Ridwan, 2016).

Dengan memilih Desa Lembang sebagai lokasi penelitian, di dalam kajian ini penulis memiliki pernyataan masalah. Pernyataan masalah penelitian ini adalah apabila penganut agama dalam pendidikan sepanjang hayatnya di masyarakat Sukamantri Lembang menganggap penting tentang belajar dalam perbedaan, membangun saling kepercayaan, memelihara saling pengertian, dan menjunjung tinggi sikap saling menghargai, maka masyarakat tersebut memiliki nilai-nilai toleransi.

Untuk membuktikan pernyataan masalah itu terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam kajian ini yaitu pendekatan filsafat sosial, ilmu pendidikan dan studi agama-agama. Melalui pendekatan filsafat sosial dapat dipahami nilai-nilai ontologi dari pendidikan toleransi. Melalui pendekatan ilmu pendidikan dapat dipahami cara memperoleh nilai-nilai pendidikan toleransi. Dengan pendekatan studi agama-agama dapat dipahami bahwa nilai-nilai toleransi berkaitan dengan ekspresi keberagaman. Adapun konsep yang dijadikan teori dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai toleransi dan Pendidikan Sepanjang Hayat.

Nilai-nilai toleransi mencakup belajar dalam perbedaan, membangun saling kepercayaan, memelihara saling pengertian, dan menjunjung tinggi sikap saling menghargai. Secara operasional untuk memahami nilai-nilai toleransi dalam pendidikan informal di masyarakat lokal bisa dipahami dari tiga ekspresi, pemikiran keberagaman, tindakan keagamaan dan kelompok keagamaan (Wach, 1958). Pemikiran keberagaman mencakup ajaran, doktrin atau norma yang menjadi keyakinan warga masyarakat. Tindakan keagamaan mencakup sikap yang dilakukan warga masyarakat terhadap orang yang berbeda keyakinan atau agama. Kelompok keagamaan mencakup afiliasi warga

masyarakat terhadap organisasi keagamaannya. Secara khusus operasional penelitian ini mencakup persepsi, sikap dan kerjasama dari warga masyarakat lokal. Konsep nilai-nilai pendidikan toleransi dalam kajian ini bisa dinyatakan dalam bagan seperti di bawah ini.



Gambar 1 Bagan Teori Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi

Dengan demikian di dalam tulisan ini penulis akan membahas tiga hal yaitu bagaimana persepsi warga masyarakat terhadap warga masyarakat lain yang berbeda agama? Bagaimana sikap warga masyarakat lokal terhadap orang yang berbeda keyakinan atau agama? Bagaimana kerjasama warga masyarakat lokal dengan warga masyarakat lokal lainnya yang berbeda keyakinan atau agama?

B. Pembahasan

Kampung Sukamatri termasuk bagian dari Desa Lembang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung Barat tahun 2020 di Desa Lembang ini jumlah penduduk berdasarkan agama tahun 2018 yaitu Islam 15050, Protestan 539, Katolik 182, Hindu 97 dan Buddha 12 orang (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung Barat, 2020). Sedangkan jumlah tempat peribadatan yaitu 16 masjid, 19 mudhola, dan 2 Gereja Protestan. Data ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Lembang memiliki keyakinan beragama yang berbeda-beda. Bahkan masyarakat ini memiliki corak perbedaan tidak hanya dalam beragama, tetapi juga dalam etnis, jenis kelamin dan profesi. Data ini menunjukkan bahwa penganut agama yang tercatat adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha. Penganut Agama Khonghucu tidak ada datanya. Tempat peribadatan penganut agama Katolik, Hindu dan Buddha ada di Desa Lembang. Data ini memiliki arti bahwa secara kuantitas umat Islam menjadi mayoritas di Desa Lembang termasuk di kampung Sukamantri.

Lokasi kampung ini berdekatan dengan tempat wisata seperti *Floating Market*, *Farm House* dan tempat wisata lainnya. Para wisatawan dari Kota Bandung dan luar Kota Bandung datang ke tempat wisata dan kampung Sukamantri sehingga masyarakat Sukamantri sudah terbiasa berinteraksi dengan berbagai macam budaya dan keyakinan. Kampung Sukamantri ini menjadi salah satu potret Kabupaten Bandung Barat yang diakui relatif aman dalam bidang toleransi beragama. Sebagaimana diberitakan bahwa Kabupaten Bandung Barat sebagai daerah yang aman dari aspek toleransi beragama dibandingkan daerah lainnya di Jawa Barat (Addien, 2020).

Masyarakat Sukamantri termasuk yang berlatar agama berbeda bergaul dalam semua kehidupan di berbagai kegiatan. Kegiatan yang berkaitan dengan ekonomi, seni budaya, olah raga, keagamaan, sosial, pemerintahan dan sebagainya dilakukan oleh para penganut agama di kampung itu. Mereka memperoleh pendidikan tidak hanya dalam pendidikan formal seperti SD, SMP dan SMA, tetapi juga dalam pergaulan kehidupan sehari-hari. Di Bidang pendidikan tahun 2019 Desa Lembang memiliki 8 fasilitas pendidikan SD, 1 fasilitas SMP, 3 fasilitas SMA dan 3 fasilitas SMK (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung Barat, 2020).

Sejak dibukanya pariwisata di daerah Lembang dan adanya masyarakat yang heterogen, bagi mereka pergaulan itu merupakan pendidikan sepanjang hayat. Daerah mereka dianggap sebagai sekolah kehidupan, masyarakat yang di dalamnya dianggap sebagai guru. Pergaulan mereka merupakan proses pembelajaran karena di dalam pergaulan terjadi proses transformasi pengetahuan persepsi, sikap dan kerjasama,

1. Persepsi Berbeda Agama

Persepsi merupakan pendapat seseorang yang menganut agama tertentu terhadap penganut agama lainnya tentang tindakan keberagamaannya. Persepsi ini diungkapkan oleh penganut agama tertentu, setelah mereka mengalami pertemuan dengan penganut agama lainnya yang didasari oleh pengalaman keberagamaan yang sakral. Persepsi ini berkaitan dengan kepercayaan yang bersumber dari doktrin keagamaan (Halim, 2017). Persepsi ini dalam kajian agama-agama termasuk ekspresi dalam bentuk pemikiran keagamaan yang disebut *religious thought* (Wach, 1958). Bentuk pemikiran keberagamaan itu berupa keyakinan, doktrin, dogma, teologi yang diungkapkan secara lisan atau tulisan. Persepsi ini mendorong tindakan penganut agama dalam bersikap dan bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki latar belakang agama berbeda.

Terdapat beberapa anggota masyarakat Sukamantri menyatakan pemikiran dan sikapnya yang berkaitan dengan orang-orang yang berbeda agama. Pernyataan mereka dinyatakan dalam beberapa persepsi anggota masyarakat. Abdul Kadir seorang muslim berprofesi sebagai pedagang di sekitar tempat Wisata. Kadir mengaku sebagai warga asli Sukamantri yang menyaksikan perubahan yang terjadi di Kampung Sukamantri. Ia mengaku mendapat pemahaman tentang kehidupan beragama dari pendidikan/pengajian di musola dan sekolah yang ada di kampungnya. Selain itu juga mendapat pengetahuan dari pergaulan dengan sesama pedagang yang datang dari luar kampung Sukamantri. Ketika ditanya tentang toleransi, ia menjelaskan bahwa toleransi merupakan sebuah sikap saling menghargai, tidak mengganggu, saling menghormati antara umat beragama. Sedangkan arti intoleran menurutnya adalah sebagai sikap tidak menghargai dan mengganggu juga tidak menghormati orang yang berbeda agama (Hasil Wawancara Kadir, 16 Desember 2020).

Saat penulis menanyakan tentang perbedaan agama yang ada di Kampung Sukamantri, Kadir menjelaskan, “Dalam kehidupan masyarakat, perbedaan itu merupakan hal biasa, karena setiap manusia memiliki keyakinan, pengalaman, adat dan pendidikan yang berbeda. Karena perbedaan sudah terjadi di kampung ini, kita mesti belajar dari perbedaan itu agar bisa bertahan hidup.” (Hasil Wawancara, Kadir, 16 Desember 2020). Ungkapan Kadir ini berkaitan dengan keyakinan yang dalam istilah doktrin Islam disebut *aqidah*. Dengan kata lain toleransi beragama mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan ketuhanan yang

diyakini (Casram, 2016).

Pernyataan tentang toleransi diungkapkan pula oleh Herniwati seorang ibu rumah tangga beragama Katolik. Herniwati sering membeli barang-barang keperluan sehari-hari di pasar. Herniwati mendapat pengetahuan cara beragama dari guru-guru di sekolah dan dari pengalaman-pengalaman pergaulan. Awalnya dia mengaku bahwa dia selalu berpikiran bahwa dia ingin hidup hanya dengan sesama orang Katolik. Namun seiring dengan bertambahnya pengetahuan dan pergaulan dengan orang-orang berbeda. Dalam persepsi Herniwati bahwa toleransi merupakan ciri beragama yang ada di Indonesia karena masyarakat Indonesia menganut agama yang berbeda-beda, otomatis dalam kehidupan bermasyarakatnya harus hidup secara bersama-sama, bersama-sama menjaga kenyamanan, keanekaragaman dan segala perbedaan itu harus saling menghargai termasuk dalam masalah keyakinan (Hasil Wawancara, 16 Desember 2020). Menurut Herniwati bahwa bahwa setiap individu masyarakat harus memiliki sikap toleransi. Sebaliknya menurut ibu Herniwati, “Intoleransi itu ketika seseorang dari segala perbedaannya tidak dapat menghargai pendapat atau keyakinan warga lain, misalnya pada saat idul fitri ketika diadakannya takbiran bagi umat yang tidak sama mungkin dianggap mengganggu, tapi bagi saya biasa saja.”

Persepsi Herniwati tentang toleransi secara singkat diungkapkan, “Setiap manusia memiliki perbedaan pemikiran keinginan dan keyakinan, dengan adanya perbedaan itu kita terus belajar agar kita tetap bersatu. Dengan belajar terus dari berbagai masyarakat yang beragama, kita akan menghargai perbedaan itu.” (Hasil Wawancara, Herniwati, 16 Desember 2020). Herniwati pun mengungkapkan bahwa di kampung Sukamantri tidak ada yang melakukan tindakan kekerasan secara fisik antar penganut agama.

Ketika penulis menanyakan pengalaman konflik, Herniwati menjawab bahwa konflik para penganut agama bisa terjadi. Sebagaimana ia ungkapkan, “Konflik di antara penganut agama bisa terjadi, karena masing-masing penganut agama memiliki sifat egoisnya masing-masing, sehingga untuk mencegah terjadi konflik para penganut agama mesti memelihara saling pengertian.” (Hasil Wawancara, 16 Desember 2020).

Herman seorang penduduk pendatang yang beragama Kristen dan berprofesi sebagai pedagang di Kampung Sukamantri. Ketika ditanya tentang kepercayaan dan keyakinan beragama ia mengungkapkan, “Setiap pemeluk agama memiliki kepercayaan dan keyakinannya untuk beragama, sehingga dengan keyakinan dan kepercayaannya itu bisa saling membangun kepercayaan di antara pemeluk yang berbeda (Hasil Wawancara,

16 Desember 2020). Ungkapan Herman ini menunjukkan bahwa kepercayaan dan keyanikan seseorang bisa berfungsi membangun saling mempercayai antar warga masyarakat.

Pemahaman toleransi menurut warga Kampung Sukamantri diungkap pula oleh Ustad Zaenudin. Ustad Zaenudin yang sering disebut Ustad Zein adalah seorang tokoh masyarakat di Kampung Sukamantri dan sebagai guru agama di salah satu madrasah. Ia pun dikenal sebagai DKM dan guru pengajian. Ia mengungkapkan pandangan terhadap orang lain yang berbeda agama. “Pemeluk agama yang baik, tidak akan melakukan kekerasan secara fisik terhadap pemeluk agama lainnya yang berbeda.” Ungkap Ustad Zein.

Ustad Zein pun menjelaskan bentuk toleransi melalui persepsinya. Dalam persepsi Ustad Zein bahwa bentuk toleransi seperti tidak mencela tetangga yang berbeda keyakinan, membiarkan tetangga yang berbeda agama menjalankan kegiatan keagamaannya atau tidak menggangukannya, pemimpin tidak diskriminatif terhadap masyarakat yang minoritas (Hasil Wawancara, 20 Februari 2021). Tindakan toleransi beragama tersebut menurut Ustad Zein penting dilakukan atau dipahami, karena sebagai dasar kehidupan di dalam masyarakat yang berbeda-beda sehingga hubungan antar penganut agama di kampungnya bisa terjalin dengan baik.

Kebebasan beragama diungkap pula oleh Budi seorang penganut agama Buddha dan berprofesi pedagang emas. Walaupun Budi seorang pendatang di Kampung Sukamantri, ia merasa bebas berjualan dan melakukan tindakan keagamaan. Ketika penulis berdiri di depan tokonya, terlihat tiga batang dupa abu-abu menyala di samping meja kerjanya. Budi mengungkapkan bahwa warga masyarakat yang datang ke Kampung Sukamantri menghargai setiap orang yang berbeda agama di sekelingnya. Sebagaimana ia ungkapkan, “Setiap pemeluk agama yang datang ke kampung ini menjamin kebebasan pemeluk agama lainnya untuk beribadah sesuai dengan agamanya masing-masing” (hasil Wawancara 20 Februari 2021).

Dalam pandangan Budi bahwa keberadaan agama lain selain agama Buddha perlu disadari karena sudah terjadi sejak zaman pendiri Agama Buddha itu sendiri. Sebagaimana ia ungkapkan, “Para penganut Agama Buddha menyadari keberadaan keyakinan dan agama lain yang berusaha hidup rukun, harmonis dan damai melalui keyakinannya masing-masing. Kenyataan tersebut sudah terjadi sejak zaman Buddha Gautama hidup sampai zaman sekarang, terbukti agama Buddha telah menyebut ke

berbagai penjuror dunia “ (Hasil Wawancara, 16 Oktober 2021).

Dari ungkapan beberapa penganut agama yang ada di kampung Sukamantri itu menunjukkan bahwa mereka berusaha belajar dalam perbedaan, membangun saling kepercayaan, memelihara saling pengertian dan menjunjung tinggi sikap saling menghargai. Dengan persepsi tersebut, warga masyarakat bisa berinteraksi antar penganut agama sesuai yang diharapkan bersama. Dari beberapa persepsi tentang penganut agama yang berbeda dalam suatu wilayah Sukamantri dapat dilihat nilai-nilai persepsi dari masing-masing penganut agama berdasarkan kecenderungan dalam merespons beberapa pertanyaan penulis. Nilai-nilai persepsi ini di antaranya,

PENGANUT AGAMA	NILAI-NILAI PERSEPSI
Muslim	Belajar dalam perbedaan
Kristen	saling membangun kepercayaan di antara pemeluk yang berbeda
Katolik	Belajar dalam perbedaan, membangun saling kepercayaan,
Buddha	memelihara saling pengertian dan menjunjung tinggi sikap saling menghargai, kebebasan beragama

Gambar 2 Persepsi Penganut Agama

2. Sikap terhadap Orang yang Berbeda Agama

Sikap dipahami sebagai pendirian yang diperlihatkan oleh para pemeluk agama yang berupa tindakan. Dalam kajian keberagamaan sikap ini termasuk aspek tindakan keberagamaan yang disebut *religious action* (Wach, 1958). Tindakan tersebut merupakan respons terhadap orang lain yang berbeda agama, ketika orang lain yang berbeda agama itu mengekspresikan keberagamaannya. Sikap itu tidak hanya ditunjukkan dalam bentuk tindakan aktif, tetapi sikap itu bisa juga ditunjukkan secara pasif atau diam. Namun sikap di sini diwujudkan dalam bentuk ungkapan-ungkapan, karena sikap itu sudah dilakukan oleh para nara sumber yang memberi informasi kepada penulis.

Belajar dalam Perbedaan

Beberapa orang yang beragama Kristen Protestan hidup di Kampung Sukamantri. Fery adalah salah satu warga masyarakat Kampung Sukamantri beragama Kristen Protestan dan seorang pedagang suku cadang mesin sepeda motor di Sekitar jalan raya Kampung Sukamantri. Fery mengaku bahwa dengan hidup bertetangga yang berbeda

agama, bisa belajar untuk hidup rukun. Sebagaimana ia ungkapkan, “Saya bersedia hidup bertetangga dengan orang-orang yang berbeda agama agar bisa belajar dengan orang-orang yang berbeda tersebut.” (Hasil Wawancara, Fery, 20 Juli 2021). Pernyataan Fery tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya perbedaan bisa belajar memahami karakter orang secara budaya.

Pernyataan Fery itu mirip dengan ungkapan Yanto seorang penganut agama Katolik. Yanto menanggapi perbedaan dalam beragama adalah suatu kenyataan dan bisa belajar terus menerus. Dalam pandangan Yanto bahwa dia bisa belajar dengan orang-orang yang berbeda. Sebagaimana Yanto ungkapkan,

“Saya bisa belajar terus menerus dengan orang-orang yang berbeda agama, karena saya hidup di masyarakat yang berbeda-beda, agamanya berbeda, profesinya berbeda, sukunya berbeda. Walaupun ajaran Gereja Katolik dianggap sebagai kebenaran, tetapi saya tetap menghormati orang-orang yang berbeda keyakinan. Gereja Katolik tidak menolak apa pun yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Walaupun dalam agama-agama itu berbeda, namun sering di dalam agama-agama yang berbeda itu memantulkan cahaya kebenaran yang dapat menerangi semua orang” (Hasil Wawancara 16 Desember 2021).

Ungkapan Yanto ini menunjukkan bahwa kebenaran agama yang diyakininya tidak menghalanginya untuk bergaul dan belajar dengan orang-orang yang berbeda agama. Yanto pun paham bahwa belajar sebagai aspek pendidikan tidak terbatas waktunya di dalam kehidupan masyarakat. Yanto pun memahami bahwa mereka yang berbeda agama dengannya mengakui kebenaran agamanya masing-masing. Ungkapan Yanto ini mirip dengan ungkapan teolog Katolik abad 20 bernama Karl Rahner yang menyatakan bahwa rahmat Tuhan bekerja tidak hanya di dalam agama Katolik tetapi di dalam agama-agama lain. Sebagaimana pemikiran Rahner yang diungkapkan Kilby,

Rahner’s single most famous proposal is that those of other faiths, or no faith at all, may be considered “anonymous Christians,” and his development of this notion also has connections to the ideas of the Vorgriff and particularly the supernatural existential. He begins from the fact that Christians believe in the universal salvific will of God on the one hand, and in the necessity of faith in Christ and membership of the church for salvation on the other (Kilby, 2005).

Mengenai sikap terhadap para penganut agama yang berbeda diungkapkan Budi seorang penganut agama Buddha. Budi yang menjadi pedagang toko memahami bahwa menyapa orang yang berbeda agama itu termasuk ajaran agama Buddha. Menurut Budi bahwa Agama Buddha mengajarkan untuk berbuat baik kepada semua makhluk agar terhindar dari penderitaan. Ia mengaku sering menyapa dan mengobrol dengan tetangga dalam keadaan santai di depan rumahnya. Ia pun mengaku bahwa dia tidak hanya

menyapa di depan rumahnya tetapi juga menyapa kepada para pelanggan tokonya. Sebagaimana ia ungkapkan, “Saya bisa menyapa dan mengobrol dengan orang-orang yang berbeda agama ketika saya bertemu dengan orang yang saya kenal. Orang yang belum kenal apabila dia datang ke toko saya pasti menyapanya .” (Hasil Wawancara Budi, 20 Juli 2021). Ungkapan Budi ini menunjukkan bahwa interaksi dengan orang-orang yang berbeda agama itu bukan hanya sebatas pemikiran atau persepsi tetapi juga dilakukan dalam sikap tindakan. Sikap menyapa dan mengobrol terhadap orang yang berbeda agama yang dilakukan Budi itu dilegitimasi oleh ajaran agama Buddha yang mengajarkan berbuat baik kepada semua makhluk.

Beberapa sikap dari beberapa penganut agama di atas menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap toleransi melalui dialog dengan penganut agama yang berbeda. Sikap toleransi secara aktif dialog mereka diarahkan untuk mengkomunikasikan adanya saling pengakuan. Hal ini sesuai dengan ciri dari toleransi yang mengundang dialog untuk mengkomunikasikan adanya saling pengakuan yang menggambarkan toleransi dalam bentuk yang solid (Baidhawiy, 2005).

Membangun Saling Kepercayaan

Budi pun memahami bahwa hidup dalam masyarakat yang berbeda diperlukan kebersamaan untuk membangun kepercayaan dan ketertiban di masyarakat. Sikap tindakan Budi itu tidak hanya untuk kepentingan ekonomi sebagai pedagang tetapi juga untuk ketertiban di masyarakat. Sebagaimana Budi ungkapkan, “Saya bersedia membangun kepercayaan dengan orang-orang yang berbeda agama untuk menjaga ketertiban di masyarakat.” (Hasil Wawancara Budi 20 Juli 2021).

Sikap penganut agama Kristen terhadap orang yang berbeda bisa ke jenjang pernikahan, apabila sudah dibangun kepercayaan di antara mereka. Sikap saling percaya tidak mudah tumbuh secara cepat tetapi membutuhkan waktu yang relatif lama. Sikap orang Kristen di kampung Sukamantri mengaku bisa menikah dengan orang yang berbeda agama jika sudah terjalin saling kepercayaan. Sebagaimana yang diungkapkan Fery, “Kalau sudah saling percaya saya bersedia menikah dengan orang-orang yang berbeda agama.”(Hasil Wawancara, Fery 20 Juli 2021)

Adanya perbedaan agama di masyarakat tidak menjadi sikap diskriminasi bagi pemimpin masyarakat. Ustaz Zein menjelaskan bahwa pemimpin yang adil bisa diterima oleh semua masyarakat yang berbeda-beda, termasuk perbedaan agama. Sebagaimana Ia uraikan, “Seorang pemimpin tidak membedakan seseorang warganya berdasarkan agama. Semua masyarakat akan mempercayainya dan menerima pemimpin yang adil, jika

pemimpin itu tidak bersikap diskriminasi .” (Hasil Wawancara, Zein 20 Juli 2021). Ungkapan Ustaz Zain ini merupakan pemikiran tentang keadilan yang dibutuhkan oleh semua warga masyarakat apa pun agamanya. Selama masyarakat merasa tidak diperlakukan adil pasti akan terjadi ketidak seimbangan dalam kehidupannya.

Sebagai seorang pedagang dan penganut agama Katolik, Yanto senantiasa menjalin hubungannya dengan pelanggan yang memiliki latar agama yang berbeda. Yanto mengaku selalu memelihara kepercayaan kepada pelanggan dan tetangganya. Salah satu cara orang bisa dipercaya bisa dilihat dari cara komunikasinya dan kejujurannya. Sebagaimana Yanto jelaskan, “Ketika pelanggan atau tetangga sudah berbohong, akan sulit untuk membangun kepercayaan lagi. Tetapi karena saya sudah bertekad untuk menjalin hubungan dengan pelanggan dan tetangga, maka saya berusaha bersikap jujur dan memperbaiki cara berkomunikasi.” (Hasil Wawancara Yanto 16 Desember 2021).

Pentingnya membangun kepercayaan diungkap pula oleh Herniwati yang beragama Katolik. Menurut Herniwati (Hasil Wawancara, Herniwati 16 Desember 2021) untuk memperkuat relasi antar penganut agama yang berbeda di masyarakat diperlukan kesabaran, komunikasi dan kepercayaan. Sikap Herniwati dalam membangun kepercayaan di dalam pergaulan di masyarakat beragama merupakan persoalan niat dan tindakan dari masing-masing penganut agama. Upaya Herniwati dalam membangun kepercayaan diungkapkan sebagai berikut,

Walaupun sulit percaya kepada orang yang berbeda agama karena berkaitan dengan sejarah keagamaan dan kondisi politik, tetapi saya berusaha berdialog dan berkomunikasi dengan penganut agama lain untuk membangun kepercayaan. Saya yakin membangun kepercayaan menjadi penting dalam kehidupan masyarakat yang berlatar belakang agama yang berbeda-beda untuk menciptakan keamanan, kenyamanan dan keternbukaan, Karena Tuhan Yesus telah memerintahkan “Kasihilah Sesamamu manusia seperti engkau mengasihi dirimu sendiri (Hasil Wawancara, Herniwati 16 Desember 2021).

Ungkapan Herniwati ini menunjukkan bahwa ia berusaha untuk terus membangun kepercayaan dengan orang-orang yang berbeda agama. Ia menyadari bahwa perbedaan agama bisa diperoleh titik temunya dengan adanya saling percaya di antara para penganutnya. Ia pun menggunakan doktrin Katolik sebagai lebitisasi pemahamannya sebagai bagian dari pemikiran keberagamaannya (Wach, 1958).

Memelihara Saling Pengertian

Kerukunan di antara kelompok sosial yang berbeda diperlukan di masyarakat yang

berbeda. Kerukunan beragama timbul akibat dari saling pengertian dari para warga. Pentingnya memelihara saling pengertian itu diungkapkan Budi dalam menanggapi sebagian kelompok Muslim yang menggunakan jalan raya untuk kegiatan ritual ibadah shalat Jumat. Orang-orang yang menganut agama Buddha menghormati dan memahaminya, karena keterbatasan daya tampung Mesjid yang dijadikan tempat ibadah. Penggunaan sarana umum yang dijadikan tempat ibadah diungkapkan Budi, “Kalau sarana umum seperti jalan digunakan untuk kegiatan keagamaan yang berbeda dengan saya, saya tidak protes atau saya tidak merasa keberatan. Saya mengerti apa yang mereka lakukan dan saya tidak keberatan.”(Hasil Wawancara, Budi, 16 September 2021).

Beberapa orang muslim memahami dan menghormati apa yang dilakukan orang-orang yang berbeda agama. Sebagian orang-orang Muslim tidak protes terhadap orang-orang yang menganut agama Buddha menyimpan dupa yang sudah dibakar di depan rumah atau tokonya, walaupun asapnya menyebar ke jalan yang dilewati orang-orang sekitarnya. Sebagian orang-orang muslim tidak mengganggu orang-orang yang merayakan ritual di sekitar kampungnya. Bahkan beberapa orang Muslim mengucapkan selamat kepada orang-orang yang merayakan hari keagamaannya. Sebagaimana Ustaz Zein ungkapkan, “Kalau tetangga saya merayakan hari keagamaannya yang berbeda dengan saya, saya tidak mengganggu dan saya mengucapkan selamat atau menyapa dengan ucapan selamat.” (Hasil Wawancara, Zein, 16, September 2021).

Ungkapan Zein ini menunjukkan toleransi karena adanya sikap tidak mengganggu dan tindakan menghargai yang membuat hidupnya terasa mudah. Sikap tersebut sesuai dengan tatacara bersikap dalam Islam atau hukum Islam yang disebut *fiqh*. Di dalam hukum Islam bahwa konsep toleransi memiliki istilah *tasamuh* yang berarti saling mengizinkan dan memudahkan (Al Munawar, 2003).

Pentingnya saling pengertian diungkap pula oleh Yanto bisa mendorong rasa cinta. Menurut Yanto saling pengertian merupakan unsur dari ikatan kebersamaan di antara penganut agama yang bergaul dalam masyarakat. Ia menjelaskan saling pengertian tersebut, “Saling pengertian adalah bagian penting dari ikatan kebersamaan di antara para penganut agama yang berbeda dalam masyarakat. Walaupun cinta merupakan kekuatan yang memicu semangat kebersamaan, namun saling pengertian lah yang membuat api semangat itu mampu menyala. Melalui saling pengertian, suasana berkelanjutan, sehat dan bisa diterima akan tercipta.” (Hasil Wawancara, Yanto, 16 September 2021).

Ungkapan beberapa narasumber tersebut menunjukkan bahwa memelihara saling pengertian berarti memelihara toleransi, karena di dalam kerukunan atau toleransi

beragama terdapat kondisi saling menghormati keyakinan masing-masing menuju cita-cita bersama.

Menjunjung Tinggi Sikap Saling Menghargai

Perbedaan agama di kampung Sukamantri membuat para warganya saling melengkapi bukan saling mencaci maki atau menjatuhkan. Bagi mereka agama yang berbeda-beda bukan penghalang untuk bergaul atau bekerja sama. Mereka mengerti bahwa di masing-masing agama mengajarkan saling menghargai. Sikap menghargai itu diungkapkan oleh Budi ketika ditanya tentang pendirian rumah ibadat. Budi mengaku bersikap membantu orang yang meminta sumbangan untuk kepentingan pendirian mesjid. Sebagaimana Budi ungkapkan, “Saya pernah membantu orang yang datang ke toko saya yang meminta sumbangan untuk pendirian Mesjid, Saat itu orang datang ke ruko (rumah toko) bawa proposal dan menyodorkan ke saya sambil ia ngomong mau mendirikan mesjid. Ya, saya terima dan saya kasih uang dia itu.” (Hasil Wawancara, Budi 16 September 2021).

Bagi Budi tentang sikap pendirian rumah ibadat itu sebaiknya dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku, karena berkaitan dengan ketertiban administrasi hukum. Tentang pendirian rumah ibadat itu diungkapkan Budi, “Sebaiknya pendirian rumah ibadat itu dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kalau tetangga saya yang berbeda agama itu ingin mendirikan tempat ibadah kampung kita dan sesuai dengan peraturan yang berlaku, saya tidak merasa keberatan.” (Hasil Wawancara, Budi, 16 September 2021).

Beberapa warga masyarakat Sukamantri mengaku bahwa selama ini tidak terjadi masalah dalam pergaulan sebagai penganut agama yang berbeda-beda. Apabila ada masalah bisa diselesaikan oleh tokoh-tokoh masyarakat. Feri dan Yanto adalah dua orang yang berbeda agama. Yang pertama adalah penganut agama Protestan dan yang kedua adalah penganut agama Katolik. Feri berujar, “Saya bersedia melakukan musyawarah apabila terjadi masalah dalam kehidupan sosial keagamaan.” (Hasil Wawancara, Fery, 16 September 2021)

Pentingnya memelihara kerukunan diucapkan Yanto sebagai penganut agama Katolik, “Kalau di antara penganut agama terjadi permasalahan seperti misi keagamaan, bunyi suara dari tempat ibadah dan pendirian rumah ibadat, saya bersedia bermusyawarah dengan warga masyarakat lainnya yang berbeda agama. Bagi kami membangun kerukunan umat beragama dalam kehidupan merupakan salah satu wujud iman Katolik

secara nyata.” (Hasil Wawancara, Yanto, 16 Desember 2021).

Sikap beberapa penganut agama di kampung Sukamantri yang telah diungkapkan di atas menunjukkan bahwa penganut agama bisa belajar dalam perbedaan, membangun saling kepercayaan, memelihara saling pengertian dan menjunjung tinggi sikap saling menghargai. Melalui beberapa sikap tersebut beberapa penganut agama yang berbeda bisa terjalin hubungan toleransi. Beberapa nilai toleransi yang terdapat di kampung Sukamantri itu diperoleh melalui proses pembelajaran yang terus menerus di masyarakat. Nilai-nilai sikap toleransi yang diungkapkan para penganut agama dan diperoleh melalui pendidikan masyarakat itu bisa terlihat dalam bentuk bagan di bawah ini.

PENGANUT AGAMA	NILAI-NILAI SIKAP
Muslim	Membangun saling kepercayaan Memelihara saling pengertian
Buddha	Belajar dalam perbedaan Membangun saling kepercayaan memelihara saling pengertian, Membangun saling kepercayaan, Memelihara saling pengertian Menjunjung tinggi sikap saling menghargai
Protestan	Belajar dalam perbedaan Membangun saling kepercayaan Memelihara saling pengertian Menjunjung tinggi sikap saling menghargai
Katolik	Belajar dalam perbedaan Membangun saling kepercayaan Menjunjung tinggi sikap saling menghargai

Gambar 3. Bagan Nilai Sikap Toleransi

3. Kerjasama Di Antara Yang Berbeda Agama

Kerjasama merupakan suatu usaha beberapa individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Di dalam konteks ini individu dan kelompok yang dimaksud adalah penganut agama tertentu dan para penganut agama yang tergabung dalam kelompok keagamaan tertentu. Para penganut agama itu melakukan tindakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh warga masyarakat dalam suatu keanggotaan dalam organisasinya. Keberadaan para penganut agama itu dalam kajian keagamaan termasuk

aspek keanggotaan yang disebut fellowship (Wach, 1958). Kerjasama ini disebut pula suatu aspek hubungan sosial antara para pemeluk agama yang berbeda. Bentuk kongkrit dari tindakan kerjasama di antaranya tindakan gotong royong dan saling menolong yang dilakukan penganut agama yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama sebagai warga masyarakat.

Belajar dalam Perbedaan

Beberapa penganut agama yang berbeda mengungkapkan bahwa dengan adanya perbedaan di masyarakat bisa belajar mengenal lebih nyata dan penting dalam memelihara ketertiban di masyarakat. Seorang muslim memaparkan tentang kerjasama dengan penganut agama yang berbeda. Dalam pandangannya bahwa kesediaan untuk kerjasama dengan orang yang berbeda agama itu sebagai pembelajaran informal dalam kehidupan masyarakat. Dalam pandangan Ustaz Zein bahwa belajar itu penting untuk menambah wawasan. Sebagaimana Zein ungkapkan,

Saya bersedia belajar kepada orang yang berbeda agama, apabila ada hal-hal yang kurang paham dalam hidup bermasyarakat. Karena dijelaskan dalam kitab suci Alquran bahwa Tuhan menciptakan manusia yang berbeda-beda untuk saling mengenal. Sebaliknya saya juga akan menjawab atau menjelaskan sesuatu kepada orang yang berbeda agama, apabila saya diminta penjelasan sesuatu itu.” (Hasil Wawancara, Zein, 16 Oktober 2021).

Pernyataan Ustaz Zein ini menunjukkan bahwa ia bersedia bekerja sama untuk bisa mengenal kehidupan secara nyata. Kesediaan untuk belajar yang diungkap Zein tersebut didasari oleh doktrin Islam yang bersumber dari kitab sucinya.

Kesediaan untuk kerjasama antar pemeluk agama diucapkan pula oleh Yanto. Sebagai penganut agama Katolik, Yanto menyatakan, “Saya bersedia bekerja sama untuk saling menghormati hal-hal yang berbeda dalam kehidupan beragama. Karena Gereja Katolik mengajarkan bahwa Gereja hadir untuk semua orang.” (Hasil Wawancara, Yanto, 16 Juli 2021)

Begitu juga penganut Kristen Protestan bernama Fery menyatakan kesediaan untuk berkerjasama dengan orang-orang yang berbeda agamanya. Sebagaimana ia ungkapkan,

“Saya bersedia bekerja sama saling membantu dengan orang-orang yang berbeda agama, apabila di kampung kita ini terdapat masalah sosial seperti kemiskinan, kebodohan, karena bagi kami selama masih ada kesempatan berbuat baik kepada semua orang terutama kepada kawan-kawan seiman. Dalam Galatia 6:10 disebutkan bahwa haruslah berbuat baik kepada semua orang dan kawan-kawan seiman. Jadi orang yang tidak seiman juga layak untuk mendapatkan perbuatan baik kita” (Hasil Wawancara, Fery, 16 Desember 2021).

Membangun Saling Kepercayaan

Tidak hanya mengetahui perbedaan di dalam masyarakat menurut pandangan orang Kristen tersebut, tetapi juga perlu adanya saling kepercayaan di antara mereka. Fery pun menambahkan bahwa apabila belum adanya kepercayaan, bekerjasama itu tidak mungkin bisa berjalan dengan baik (Hasil Wawancara, Fery, 16 Oktober 2021). Fery pun bersedia membangun kepercayaan dengan orang-orang yang beragama lain. Sebagaimana ia ungkapkan,

Apabila saya mengadakan syukuran, pesta dan sebagainya, saya bersedia mengundangnya. Sebaliknya apabila tetangga saya yang berbeda agama itu mengundang saya ke acara syukuran atau pestanya, saya akan datang ke acara tersebut. Bagi kami orang Kristiani mesti bisa hidup rukun dengan membangun kepercayaan atau berbuat baik dengan kelompok-kelompok lain yang berbeda agama atau keyakinan yang didasari ajaran Kasih. Dalam kitab suci Tesalonika 3:12 disebutkan, “Dan kiranya Tuhan menjadikan kamu bertambah-tambah dan berkelimpahan dalam kasih seorang terhadap yang lain dan terhadap semua orang, sama seperti kamu juga mengasihi kamu” (Hasil Wawancara, Fery, 16 Oktober 2021).

Apabila sudah ada kepercayaan dari masing-masing penganut agama, mereka akan bisa bekerjasama. Sebagaimana ungkapan salah seorang penganut Buddha bernama Budi. Menurut Budi, “Saya akan memberi sumbangan sesuai kemampuannya apabila tetangga saya yang berbeda agama itu memerlukan bantuannya. (Hasil Wawancara, Budi, 16 Oktober 2021)

Memelihara Saling Pengertian

Kerjasama yang didasari saling pengertian diungkap oleh Herniwati yang beragama Katolik. Dalam pandangannya, ia bersedia memberi bantuan kepada orang yang tidak mampu, meskipun yang dibantunya itu berbeda agama. Sebagaimana ia ungkapkan, “Saya bersedia memberikan sumbangan kepada pemeluk agama lain yang memerlukannya, misalnya memberikan bantuan beasiswa kepada orang-orang yang tidak mampu yang berbeda agama dengan saya. Saya merasa bahagia dengan memberi bantuan kepada orang lain yang tidak mampu, walaupun mereka itu berbeda agama dengan saya.” (Hasil Wawancara, Fery, 16 Juli 2021).

Upaya saling pengertian diungkapkan pula oleh Fery seorang penganut Protestan, Saya bersedia memelihara saling pengertian dengan tetangga yang berbeda agama untuk ketertiban masyarakat Apabila tetangga saya yang berbeda agama itu membutuhkan bantuan materi, saya akan membantunya sesuai dengan kemampuannya tanpa mengajak atau memaksa untuk

pindah agama sesuai dengan agama yang saya anut. Kami sebagai umat Kristiani diajarkan agar saling menghargai, mengasihi sesama dan berbuat baik kepada orang-orang yang berbeda agama atau keyakinan dalam keadaan kesusahan.” (Hasil Wawancara, Fery, 12 Oktober 2021).

Menjunjung Tinggi Sikap Saling Menghargai

Fery pun menjelaskan perlunya kerjasama dengan menjunjung tinggi sikap saling menghargai kepada orang yang berbeda agama. Sikap kerja sama itu diungkapkan, “Saya akan melakukan hubungan kerjasama dengan orang-orang yang berbeda agama, apabila diperlukan untuk ketertiban masyarakat. Karena bagi orang Kristiani seperti disebutkan dalam Matius 5:45, percaya bahwa Tuhan Kami di sorga menerbitkan Matahari dan menurunkan hujan untuk semua orang, tidak hanya untuk orang Kristiani saja” (Hasil Wawancara, Fery, 12 Oktober 2021)

Sikap kerjasama dengan saling menghargai dan saling membantu dalam kehidupan beragama diungkap pula oleh Budi yang beragama Buddha. Dalam pandangannya kerjasama dalam kehidupan beragama dianggap penting dikarenakan berkaitan dengan hak bahagia dari semua manusia dalam menghindari penderitaan. Sebagaimana Budi ungkapkan,

Sikap bijak dengan saling menghargai dalam beragama menjadi penting karena setiap orang memiliki hak yang sama untuk bahagia dan menentukan jalan hidup tanpa menimbulkan penderitaan bagi orang lain. Bahkan kalau tetangga saya yang berbeda agama itu membutuhkan bantuan dalam pembangunan tempat ibadat, saya bersedia membantunya. Atau kalau tetangga saya yang berbeda agama itu membutuhkan perizinan dalam kegiatan keagamaan, saya bersedia membantunya (Hasil Wawancara Budi, 12 Oktober 2021)

Beberapa ungkapan dari para penganut agama tersebut di atas menunjukkan bahwa mereka memiliki kedewasaan dalam beragama karena dapat memberi rasa bahagia kepada orang-orang yang berbeda agama. Harapan kerja sama mereka sesuai dengan salah satu ciri kedewasaan beragama dalam pandangan William James yaitu kemampuan memberi rasa bahagia dan kebebasan membahagiakan untuk diri dan orang lain secara umum tanpa membedakan agama (Hafidzi, 2019). Kedewasaan beragama dapat mencegah terorisme yang datang dari luar Indonesia (Putra & Sumaryani, 2021). Sebagaimana menurut Masdar F. Masudi yang dikutip Sri Halimah bahwa terorisme bukan berasal dari Indonesia apalagi dari pesantren tradisional (Halimah, 2018).

PENGANUT

NILAI KERJASAMA

AGAMA	
Muslim	Belajar dalam Perbedaan, menambah wawasan, saling mengenal, saling memahami
Orang Katolik	saling menghormati, Gereja untuk semua orang, memelihara saling Pengertian, saling membantu, kebahagiaan
Orang Kristen	saling membantu, berbuat baik kepada semua orang, Membangun saling kepercayaan, saling mengasihi, saling pengertian, tidak ada paksaan, saling menghargai
Orang Buddha	Saling membantu, hak bahagia dari semua manusia, menghindari penderitaan

Gambar 4: **Kerjasama di Antara yang Berbeda Agama**

C. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disebutkan kata-kata simpul bahwa para penganut agama yang berbeda-beda di Kampung Sukamantri Lembang Bandung Barat terbukti menunjukkan nilai-nilai toleransi melalui pendidikan sepanjang hayat. Nilai-nilai toleransi mereka diekspresikan dalam bentuk persepsi, sikap dan kerjasama. Nilai-nilai toleransi warga masyarakat itu adalah pembelajaran dalam perbedaan, saling membangun kepercayaan di antara pemeluk yang berbeda, membangun saling kepercayaan, memelihara saling pengertian dan menjunjung tinggi sikap saling menghargai.

Ekapresi toleransi penganut agama bisa dilihat dari persepsi, sikap dan kerjasama. Persepsi orang-orang Islam cenderung mengarah pada pentingnya belajar pada perbedaan. Orang Kristen cenderung berpersepsi pada nilai saling membangun kepercayaan di antara pemeluk yang berbeda. Persepsi orang-orang Katolik cenderung pada nilai-nilai pembelajaran dalam perbedaan dan nilai membangun saling kepercayaan. Persepsi orang Buddha cenderung pada nilai memelihara saling pengertian dan menjunjung tinggi saling menghargai serta kebebasan beragama. Sikap orang Islam, Protestan, Katolik dan Buddha sebagai warga masyarakat menunjukkan pada kesediaan untuk saling belajar saling membangun kepercayaan, saling pengertian dan memelihara saling pengertian dan menjunjung tinggi saling menghargai. Kerjasama yang dilakukan orang-orang beragama di Kampung Sukamantri cenderung pada belajar pada perbedaan, saling memelihara kepercayaan, saling membantu, saling dan menjunjung tinggi saling menghargai.

Dengan demikian di Kampung Sukamantri agama dengan sejumlah ajaran nilai-nilainya dapat membentuk dan memelihara kerukunan beragama di masyarakat. Walaupun setiap penganut agama itu berbeda-beda agama, namun dalam kehidupan sehari-hari mereka mampu bertemu dan berintegrasi untuk memelihara toleransi. Sehingga ada titik temu di antara penganut agama tersebut. Fenomena keberagaman di Kabupaten Bandung

Barat ini sebagaimana daerah lainnya dapat memperkaya khasanah budaya bangsa dan memberi keuntungan bagi bangsa Indonesia, karena keberagaman menjadi inspirasi bagi proses konsolidasi demokrasi di Indonesia ((Ali, 2017).

Sebaliknya tindakan intoleransi dengan kategori yang diungkap (Robinson, 2021) di kampung Sukmantri tidak nampak. Kategori intoleransi beragama yang dimaksud seperti penyebaran informasi yang salah tentang kelompok kepercayaan atau praktik, penyebaran kebencian mengenai seluruh kelompok, mengejek dan meremehkan kelompok iman tertentu, mencoba untuk memaksa keyakinan dan praktik keagamaan kepada orang lain, pembatasan hak asasi manusia anggota kelompok agama, mendevaluasi agama lain dan menghambat kebebasan seseorang untuk mengubah agama mereka.

Penelitian ini akan berimplikasi kepada masyarakat umum yang dapat dinyatakan bahwa para penganut agama akan rukun dan bertoleransi apabila menunjukkan belajar dalam perbedaan, membangun saling kepercayaan, memelihara saling pengertian dan menjunjung tinggi sikap saling menghargai.

Penulis memberi penghargaan kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada proses penelitian ini, mulai persiapan, pelaksanaan, laporan sampai publikasi ilmiah. Penulis menyatakan bahwa hasil penelitian yang telah ditulis laporannya bebas dari konflik kepentingan dari pihak-pihak tertentu yang akan mengakui hasil penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Addien, M. (2020, November). Abdul Kholilulloh dan KBB Terbilang Masih Aman dalam Toleransi Kerukunan Beragama. *Padalarang, BANGBARA.COM*.
- Al Munawar, S. A. H. (2003). *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Ciputat Press.
- Ali, Y. F. (2017). Upaya tokoh Agama dalam mengembangkan sikap toleransi antara umat beragama. *UCEJ (Untirta Civic Education Journal)*, 2(1).
<https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2804>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung Barat. (2020). *Kecamatan Lembang dalam Angka 2020*. CV. Nugraha.
- Baidhawiy, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Erlangga.
- Bogardus, E. S. (1926). Social distance in the city. *Proceedings and Publications of the American Sociological Society*, 20(1926), 40–46.
- Busro, B., & Qodim, H. (2018). Perubahan Budaya dalam Ritual Slametan Kelahiran di Cirebon, Indonesia. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 14(2), 127–147. <https://doi.org/10.23971/jsam.v14i2.699>
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Dianita, G., Firdaus, E., & Anwar, S. (2019). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TOLERANSI DI SEKOLAH: Sebuah Kearifan Lokal di Sekolah Nahdlatul Ulama. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(2), 162. <https://doi.org/10.17509/t.v5i2.16752>
- Fakhruroji, M., Rustandi, R., & Busro, B. (2020). Bahasa Agama di Media Sosial: Analisis Framing pada Media Sosial “Islam Populer”. *Jurnal Bimas Islam*, 13(2), 203–234. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i2.294>
- Ghazali, A. M., & Busro, B. (2017). Pendidikan Islam dalam Dinamika Kehidupan Beragama di Indonesia. *Intizar*, 23(1), 93. <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1615>
- Hafidzi, A. (2019). Konsep Toleransi dan Kematangan Agama dalam Konflik Beragama di Masyarakat Indonesia. *Potret Pemikiran*, 23(2), 51–61. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/pp.v23i2.1003>
- Halim, I. A. (2017). Agama Yahudi sebagai Fakta Sejarah dan Sosial Keagamaan. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 1(2), 135. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i2.1392>
- Halimah, S. (2018). Memangkas Paham Intoleransi dan Radikalisme melalui Pembelajaran Agama Islam yang bervisi Rahmatan Lil Alamin. *Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 3(2).
- Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N. (2017). Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung. *Umbara*, 1(2), 105. <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.10341>
- Kilbi, K. (2005). Karl Rahner. In David F. Ford (Ed.), *The Modern Theologians An Introduction to Christian Theology Since 1918*. Blackwell Publishing.
- Kuntoro, S. A. (2015). John Dewey- Philosopher and Education Reformer. *European Journal of Education Studies*, 1(1), 1.

- <https://doi.org/10.21009/JIV.0102.3>
- Mawarti, S. (2017). NILAI-NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(1), 70. <https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4324>
- Putra, D. A., & Sumaryani, N. M. (2021). Terrorism and Jihad in Islamic Perspective. *International Journal of Islamic Khazanah*, 11(2), 78–89. <https://doi.org/10.15575/ijik.v11i2.12483>
- Ridwan, M. (2016). AGAMA; ANTARA CITA DAN KRITIK. *FIKRAH*, 4(1), 154. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1612>
- Robinson, B. A. (2021). *Religious Intolerance*. RPO Cataraqui, Kingston ON.
- Sodik, F. (2020). Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Tsamratul Fikri / Jurnal Studi Islam*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.372>
- Suparlan, P. (2002). *Membangun Kembali “Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika” : Menuju Masyarakat Multikultural*.
- Talebi, K. (2015). John Dewey- Philosopher and Education Reformer. *European Journal of Education Studies*, 1(1), 1.
- The Wahid Institute. (2009). *Annual Report Kebebasan Beragama dan Kehidupan Keagamaan di Indonesia Tahun 2009*. Wahid Institute.
- Tim Penulis. (2019). *Laporan Tahunan Komnas HAM 2019*. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia.
- Wach, J. (1958). *The Comparative Study of Religions* (J. M. Kitagawa (ed.)). Columbia University Press.
- Watra, I. W. (2015). *Filsafat Toleransi Beragama di Indonesia- Perspektif Agama dan Kebudayaan*. Paramita.

Catatan Hasil Wawancara 16 Desember 2020
Catatan Hasil Wawancara, 20 Februari 2021
Catatan Hasil Wawancara, 16 Oktober 2021
Catatan Hasil Wawancara, 20 Juli 2021
Catatan Hasil Wawancara, 16 September 2021
Catatan Hasil Wawancara 16 Juli 2021.
Catatan Hasil Wawancara, 12 Oktober 2021